eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X
SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/nnspyz91
Hal. 3249-3270
Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud

Spiritualitas, Seni Budaya dan Konsep Kebangsaan dalam Perspektif Muhammadiyah

Divina Rana Sartika [1], Febi Noer Fadilah[2], Hardiyanti Indri Zahrani [3], Indah Novitasari[4], Abul A'la Al Maududi [5]

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Jakarta [1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: indahnov668@gmail.com

Diterima: 01-11-2026 | Disetujui: 05-11-2026 | Diterbitkan: 07-11-2026

ABSTRACT

This article examines three important pillars in Muhammadiyah's thought and movement, namely spirituality (morals and Sufism), arts and culture, and the concept of nationality. This study aims to describe how Muhammadiyah integrates spiritual values into righteous deeds (amal saleh), views arts and culture as a medium of da'wah that aligns with Islamic values, and positions itself as a civil society through the concept of Dar al-Ahdi wa al-Syahadah. The method used is library research by analyzing various primary and secondary literature, including official organizational documents such as the Islamic Life Guidelines for Muhammadiyah Members (PHIWM) and the decisions of the Tarjih National Congress. The results of the study indicate that: 1. Muhammadiyah's spirituality focuses on "Sharia Spirituality" or tazkiyatun nafs, where soul purification is not achieved through exclusive rituals (tariqa), but manifested through the purity of worship and a high social work ethic (righteous deeds). 2. Arts and culture are viewed as a natural gift whose original ruling is permissible (mubah) as long as they do not lead to corruption (fasad), harm (dlarar), disobedience (isyyan), or distance one from Allah, and can be optimally functioned as a medium of da'wah. 3. In the concept of nationality, Muhammadiyah consistently plays its role as a civil society through the independence of its charitable efforts (Amal Usaha) and the application of High Politics (politics of values). Through the consensus of Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, Muhammadiyah affirms that the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) based on Pancasila is final as a mutual agreement (Dar al-Ahdi), which must then be filled with real and positive contributions to the nation's progress (Dar al-Syahadah).

***Keywords**: Muhammadiyah, Spirituality, Arts and Culture, Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, Civil Society*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tiga pilar penting dalam pemikiran dan gerakan Muhammadiyah, yaitu spiritualitas (akhlak dan tasawuf), seni budaya, serta konsep kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam amal saleh, memandang seni budaya sebagai media dakwah yang selaras dengan nilai Islam, serta menempatkan diri sebagai civil society melalui konsep Dar al-Ahdi wa al-Syahadah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur primer dan sekunder, termasuk dokumen resmi organisasi seperti Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan keputusan Munas Tarjih. Hasil kajian menunjukkan bahwa: Spiritualitas Muhammadiyah berfokus pada "Spiritual Syariah" atau tazkiyatun nafs, di mana penyucian jiwa tidak dilakukan melalui ritual eksklusif (tarekat), melainkan diwujudkan melalui kemurnian ibadah dan etos kerja sosial (amal

saleh) Seni budaya dipandang sebagai anugerah fitrah yang berhukum asal mubah (boleh) selama tidak menimbulkan kerusakan (fasad), bahaya (dlarar), kedurhakaan (isyyan), atau menjauhkan diri dari Allah, serta dapat difungsikan secara optimal sebagai media dakwah. Dalam konsep kebangsaan, Muhammadiyah konsisten menjalankan peran sebagai civil society melalui kemandirian amal usaha dan penerapan High Politics (politik nilai). Melalui konsensus Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, Muhammadiyah menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berlandaskan Pancasila adalah final sebagai kesepakatan bersama (Dar al-Ahdi), yang kemudian harus diisi dengan kontribusi nyata dan positif bagi kemajuan bangsa (Dar al-Syahadah).

Kata Kunci: Muhammadiyah, Spiritualitas, Seni Budaya, Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, Civil Society.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sartika , D. R. ., Fadilah, F. N. ., Zahrani , H. I., Novitasari, I. ., & Al Maududi , A. A. . (2026). Spiritualitas , Seni Budaya dan Konsep Kebangsaan dalam perspektif Muhammadiyah. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(4), 3249-3270. https://doi.org/10.63822/nnspyz91

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang berperan penting dalam dakwah dan pembangunan masyarakat melalui bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, serta kehidupan kebangsaan. Sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, Muhammadiyah berupaya mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, baik melalui ibadah maupun perilaku sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam aspek akhlak dan tasawuf, Muhammadiyah menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Akhlak diwujudkan melalui perilaku jujur, amanah, adil, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, tasawuf berkaitan dengan penyucian jiwa, keikhlasan, kesabaran, serta pengendalian diri yang tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang antara keimanan, kehidupan spiritual, dan tindakan nyata.

Selain itu, seni dan budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai sarana ekspresi, pendidikan, dan dakwah. Muhammadiyah memandang bahwa seni dan budaya pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seni dan budaya juga dapat dikembangkan untuk menyampaikan pesan kebaikan, memperkuat nilai moral, serta membangun kehidupan masyarakat yang berkeadaban.

Dalam aspek kehidupan kebangsaan, Muhammadiyah berperan sebagai organisasi masyarakat sipil (civil society) yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan demokrasi. Peran tersebut menunjukkan bahwa kontribusi terhadap bangsa tidak hanya dilakukan melalui politik praktis, tetapi juga melalui pelayanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal ini sejalan dengan konsep Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, yang memandang Indonesia sebagai negara hasil kesepakatan bersama sekaligus menjadi tempat untuk membuktikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Konsep ini menegaskan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan berkemajuan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai akhlak dan tasawuf, seni dan budaya, serta konsep kebangsaan dalam perspektif Muhammadiyah menjadi penting untuk memahami hubungan antara pengamalan ajaran Islam, pembentukan karakter, kehidupan sosial budaya, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami kontribusi Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berbudaya, demokratis, dan berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui telaah literatur, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka tanpa melakukan riset lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berorientasi pada pendalaman konsep pemikiran, pandangan teologis, dokumen resmi organisasi, serta literatur ilmiah terkait spiritualitas, seni budaya, dan konsep kebangsaan dalam perspektif Muhammadiyah.

Sumber data terbagi menjadi dua, yakni sumber primer berupa dokumen resmi organisasi seperti

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Keputusan Munas Tarjih tentang Pedoman Seni dan Budaya Islam, serta rumusan Dar al-Ahdi wa al-Syahadah; dan sumber sekunder berupa buku teks, jurnal ilmiah, serta literatur pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menginventarisasi, menyeleksi, dan mencatat pokok-pokok pikiran dari berbagai referensi yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan deskriptif-kritis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak dan Tasawuf dalam Perspektif Muhammadiyah

1 Pengertian Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan kepribadian manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara umum, akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui tindakan dan kebiasaannya, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi cerminan keimanan seseorang. Keimanan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga melalui perilaku yang baik, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam berperilaku. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.

Oleh karena itu, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan penuh tanggung jawab.

2 Konsep Akhlak dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam menjalankan ajaran agama. Dalam perspektif Muhammadiyah, pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Muhammadiyah memandang bahwa pemahaman agama harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keberagamaan tidak cukup hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik diharapkan mampu menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap menghormati orang lain.

Nilai-nilai akhlak tersebut sejalan dengan tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan ini menekankan pentingnya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia sekaligus berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat.

Beberapa nilai akhlak yang penting dalam perspektif Muhammadiyah meliputi:

1. Kejujuran (sidik), yaitu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran serta tidak melakukan penipuan.
2. Amanah, yaitu menjalankan tanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.
3. Keadilan, yaitu memperlakukan orang lain secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kelompoknya.
4. Kepedulian sosial, yaitu membantu sesama, memperhatikan kelompok yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan.
5. Kedisiplinan dan tanggung jawab, yaitu menaati aturan yang baik serta melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.
6. Toleransi dan sikap menghormati, yaitu menghargai perbedaan serta menjaga hubungan yang damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan Muhammadiyah, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lembaga sosial, dan kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, akhlak menjadi dasar moral bagi pelaksanaan dakwah dan amal usaha Muhammadiyah.

.3 Pengertian Tasawuf dalam Islam

Tasawuf merupakan salah satu kajian dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan penyucian jiwa, pembinaan batin, kedekatan kepada Allah Swt., serta pembentukan perilaku yang baik. Tasawuf berusaha membantu manusia mengendalikan sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, riya, dan cinta dunia secara berlebihan, sekaligus menumbuhkan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan rendah hati.

Tasawuf memiliki hubungan yang erat dengan akhlak karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan kepribadian yang baik. Apabila akhlak terlihat melalui perilaku seseorang, tasawuf memberikan perhatian pada pembinaan batin yang mendukung lahirnya perilaku tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan melalui introspeksi diri, memperbaiki niat sebelum melakukan sesuatu, memperbanyak mengingat Allah, bersikap sederhana, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Namun, tasawuf tidak seharusnya dipahami sebagai upaya menjauhkan diri sepenuhnya dari kehidupan sosial. Pembinaan spiritual juga dapat diwujudkan melalui pekerjaan yang jujur, pelayanan kepada masyarakat, perjuangan menegakkan keadilan, dan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan.

4 Pandangan Muhammadiyah terhadap Tasawuf

Dalam memahami tasawuf, Muhammadiyah menekankan pentingnya kesesuaian antara praktik spiritual dan tuntunan Al-Qur'an serta Sunnah. Muhammadiyah tidak menolak pentingnya penyucian jiwa atau pembinaan kehidupan batin. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut diperlukan untuk membentuk pribadi muslim yang ikhlas, berintegritas, dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt.

Muhammadiyah dikenal mengembangkan pendekatan yang menekankan pemurnian akidah dan ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, praktik-praktik yang mengatasnamakan tasawuf

perlu dikaji berdasarkan landasan ajaran Islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid maupun tuntunan ibadah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, pembinaan spiritual dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dengan penuh kesadaran, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan dalam beramal, serta usaha memperbaiki akhlak secara berkelanjutan. Tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa juga dapat dipahami melalui konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses membersihkan dan mengembangkan jiwa agar manusia semakin dekat kepada Allah Swt.

Pemikiran tersebut sejalan dengan QS. Asy-Syams ayat 9–10 yang menjelaskan bahwa sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.

Dengan demikian, spiritualitas dalam perspektif Muhammadiyah tidak hanya berkaitan dengan pengalaman batin atau perasaan dekat kepada Allah, tetapi juga harus menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Kedekatan kepada Allah diharapkan mendorong seseorang untuk semakin jujur, adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

5 Hubungan Akhlak, Tasawuf, dan Spiritualitas

Akhlak, tasawuf, dan spiritualitas merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Spiritualitas berkaitan dengan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah Swt. dan makna kehidupan. Tasawuf memberikan perhatian pada penyucian jiwa dan pembinaan batin, sedangkan akhlak merupakan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Dalam perspektif Muhammadiyah, ketiganya dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan pribadi muslim yang seimbang antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal perbuatan.
Hubungan ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Spiritualitas sebagai landasan kesadaran beragama. Kesadaran terhadap keberadaan Allah Swt. mendorong manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Tasawuf sebagai proses pembinaan batin. Penyucian jiwa membantu manusia mengendalikan sifat negatif dan mengembangkan sifat terpuji.
3. Akhlak sebagai perwujudan dalam tindakan. Nilai spiritual dan pembinaan batin tercermin dalam perilaku jujur, amanah, adil, serta peduli terhadap orang lain.

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kesadaran spiritual akan memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari tanggung jawabnya kepada Allah Swt. Melalui pembinaan diri, ia berusaha menghindari kebohongan meskipun tidak diawasi oleh orang lain. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku jujur ketika belajar, bekerja, maupun menjalankan tanggung jawab sosial.

Contoh lainnya adalah kegiatan membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan tersebut bukan hanya bentuk kepedulian sosial, melainkan juga dapat menjadi wujud keikhlasan dalam beramal dan penerapan akhlak mulia.

.6 Implementasi Akhlak dan Tasawuf dalam Kehidupan Bermasyarakat

Penerapan nilai akhlak dan tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk membangun lingkungan yang harmonis, adil, dan sejahtera. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk tindakan berikut.

a. Dalam kehidupan pribadi

Setiap individu perlu membiasakan diri untuk beribadah, melakukan introspeksi, menjaga kejujuran, mengendalikan emosi, dan memperbaiki perilaku. Pembinaan diri ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas dan mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

b. Dalam kehidupan keluarga

Nilai akhlak dapat diterapkan melalui sikap saling menghormati, menyayangi, menjaga amanah, serta melaksanakan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Sementara itu, nilai spiritualitas dapat diperkuat melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan agama dalam keluarga.

c. Dalam kehidupan sosial

Akhlak dan tasawuf dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap masyarakat, kegiatan gotong royong, bantuan kepada kelompok rentan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Sikap ikhlas juga diperlukan agar kegiatan sosial tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh pujian atau keuntungan pribadi.

d. Dalam dunia pendidikan dan pekerjaan

Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran akademik, profesionalisme, dan pelayanan yang adil. Dalam lingkungan pendidikan, misalnya, peserta didik perlu menghindari plagiarisme dan membiasakan diri menghargai hasil karya orang lain. Dalam dunia kerja, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tugas secara jujur dan bertanggung jawab.

e. Dalam kegiatan dakwah dan amal usaha Muhammadiyah

Akhlak dan spiritualitas menjadi landasan bagi pelaksanaan dakwah melalui pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari manfaat yang dirasakan masyarakat dan kualitas perilaku orang-orang yang menjalankannya.

7 Relevansi Akhlak dan Tasawuf terhadap Tantangan Zaman

Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya penggunaan media digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan akhlak dan spiritualitas. Kemudahan memperoleh informasi, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan dakwah, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyebaran berita bohong, perundungan digital, ujaran kebencian, dan perilaku tidak bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai akhlak dan tasawuf memiliki peran penting. Kejujuran diperlukan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Sikap rendah hati membantu seseorang menerima kritik dan perbedaan pendapat. Pengendalian diri diperlukan agar seseorang tidak mudah memberikan komentar yang menyakiti orang lain, sedangkan sikap ikhlas dan tanggung jawab dapat mendorong penggunaan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.

Selain itu, kehidupan modern yang sering menekankan pencapaian materi dan pengakuan sosial dapat membuat manusia mengabaikan ketenangan batin dan hubungan sosial. Pembinaan spiritual dapat membantu seseorang menempatkan keberhasilan materi secara proporsional tanpa mengabaikan nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Bagi Muhammadiyah, tantangan tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar ajaran Islam. Pendidikan karakter, literasi

digital, pelayanan sosial, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana untuk memperkuat akhlak serta spiritualitas masyarakat.

Dengan demikian, akhlak dan tasawuf memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan materi, tetapi juga pada kualitas moral, kematangan spiritual, dan kemaslahatan bersama.

Tasawuf dan spiritualistas dalam Perspektif Muhammadiyah

1 Pengertian Tasawuf

Istilah “tasawuf” (*sufisme*), yang telah sangat popular digunakan berabad-abad. Menurut sejarah, bermula dari orang pertama yang menggunakan istilah *sufi* yakni seorang sahid atau asketis bernama Abu Hasyim al- Kufi. Banyak pendapat juga menegaskan asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari shafa yang berarti kesucian. Dari sini diperoleh pengertian bahwa seorang *sufi* adalah orang yang disucikan. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwe* yang berarti "orang-orang terpilih”. Makna ini sering dikutip dalam literatur sufi.

Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shafwe* yang berarti ”baris” atau ”deret”, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama ketika shalat atau dalam perang. Sebagian lainnya berpendapat bahwa kata itu berasal dari shuffa, yang berarti serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit menyembul di atas tanah di luar Mesjid Nabi di Madinah, tempat orangorang miskin berhati baik yang menemani Nabi Saw duduk. Ada pula yang berpendapat kata tasawuf berasal dari shuf yang berarti bulu domba, menun-jukkan orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin dan kurang memperdulikan penampilan Iahiriyah, sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.

Di Indonesia, tokoh terkemuka yang mencoba merumuskan pola pemikiran tasawuf yang cukup kritis adalah Hamka. Dia dipandang sebagai peletak dasar konsepsi tasawuf Indonesia yang lebih kritis. Menurutnya, tasawuf adalah kehendak memperbaiki budi dan mem-'shifa'-kan (membersihkan) batin. Bagi Hamka, tasawuf adalah menyempurnakan keimanan dan keislaman seorang muslim. Struktur tasawuf berdasar pada prinsip tauhid, jalan tasawuf adalah lewat sikap zuhud. Sementara itu, penghayatan tasawuf-nya berupa pengalaman takwa yang dinamis dan secara sosial akan terlihat dalam segi "kepekaan sosial" sang sufi. Dapat dikatakan tasawuf modern merupakan refleksi sosial batini yang kaya untuk melawan materialisme yang didasarkan pada prinsip alQur'an dan Sunnah.

Berdasarkan objek dan tujuan, tasawufbisa dibagi ke dalam tiga aliran induk, yaitu: tasawuf akhlaqi, yang lebih berorientasi etis; tasawuf amali yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam ibadah; dan tasawuf falsafi, yang lebih bermakna mistik metafisis.

.2 Spiritualitas Menurut Muhammadiyah

Muhammadiyah pertama kali didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mengadakan pengajian-pengajian dalam suatu kelompok-kelompok, lalu madrasah dan diterapkan di masyarakat. Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan tanggal 8 November 1912 didirikanlah suatu organisasi Muhammadiyah olehnya. Yang dimaksudkan dalam ajaran agama Islam dalam Muhammadiyah oleh KH.Ahmad Dahlan adalah agama berdasarkan al-Quran dan Hadist (Hadist yang terkuat/shahih). Semua amaliah itu harus jelas pedomanya dan tidak dibuat-buat sendiri. Dikalangan organisasi Muhammadiyah, tasawuf terkesan tidak

ada dalam ajarannya. Dalam spiritual sejati atau yang sempurna menurut KH. Ahmad Dahlan disebut Spiritual Syariah yaitu Islam dengan Akal dan Hati Suci. Namun spiritual syariah ini tidak lain adalah syariah plus sufisme/ tasawuf.

Dikalangan organisasi Muhammadiyah, tasawuf terkesan tidak ada dalam ajarannya. Dalam spiritual sejati atau yang sempurna menurut KH. Ahmad Dahlan disebut Spiritual Syariah yaitu Islam dengan Akal dan Hati Suci. Namun spiritual syariah ini tidak lainadalah syariah plus sufisme/ tasawuf.

Tasawuf, menurut sufi besar Abû Bakr al-Kattâmî (w. 322 H), adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga al-safâ' wa al-mushâhadah (secara harfiah dimaknai "kejernihan" dan "kesaksian"). Menurut Muhammadiyah bertasawuf tidak harus seperti itu, tapi bisa dilakukan dengan memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak shalat Sunnah, memperbanyak zikir, puasa, dan lain sebagainya, yang diajarkan agama Islam. Adanya pengajian bertujuan untuk meningkatkan spiritual anggota (jamaa'ah). Dengan begitu kenikmatan spiritual bisa diraih tanpa melalui tarekat yang bersifat khusus. Begitulah tasawuf dalam Muhammadiyah. Dalam Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah ditegaskan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Oleh sebab itu, intinya adalah amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perseorangan dan masyarakat. Untuk amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang perseorangan diarahkan pada aspek: Islam bersifat pembaharuan bagi yang telah masuk Islam dan seruan untuk masuk Islam. Untuk amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya ini didasarkan atas taqwa dan mengharap keridlaan Allah Swt.

Adapun ibadah-ibadah yang dilaksanakan oleh anggota Muhammadiyahmenurut ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Kediri, Prof. Dr. Fauzan Saleh, Ph.D. antara lain:

1. Shalat 5 waktu tepat waktu yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Shalatsunnah dhuha, tahajud yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.
3. Majlis Tarjih, memusyawarahkan sampai menetapkan hasil penyelidikan dan pertimbangan pada dalil al-Qur'an dan al-Sunnah yang mana putusan majelis tarjih menjaga Muhammadiyah dari perselisihan atau perpecahan pendapat.

Tidak ada pebedaan khusus amalan-amalan ibadah yang harus dilakukan oleh para anggota Muhammadiyah, yang jelas semua amalan-amalan ibadah tidak boleh melenceng dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta senantiasa diresapi dengan melihat dari sudut pandang substansi ibadah itu sendiri.

.3 Struktur Spiritualitas Muhammadiyah

Menurut Muhammad Damami, struktur spiritualitas itu ada empat yang kesemuanya tidak bisa dilepaskan satu sama lain, yaitu: 1). Konsep tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya; 2). Jalan spiritual; 3). Penghayatan spiritual; 4). Refleksi pekerti.

Struktur spiritualitas ini akan coba dijadikan pola pembahasan mengenai tasawuf di Muhammadiyah.

1. Konsep Hubungan Tuhan dan Manusia

Ibadah manusia itu tidak memerlukan washilah (perantara) melainkan langsung dengan Tuhan. Dengan meletakkan tauhid sebagai prinsip akidah yang paling dasar. Tauhid sebagai prinsip akidah kemudian dikembangkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari praksis kehidupan sosial budaya. Sebagai pernyataan akidah atau asumsi metafisik (keyakinan keagamaan) sekaligus menjadi paradigma gerakan dalam melakukan rekonstruksi dan transformasi sosial kebu-dayaan. Muhammadiyah menyebutnya dengan

amal saleh yang aksi kongkritnya terdapat pada amal usaha. Tauhid adalah salah satu prinsip dasar gerakan Muhammadiyah. Tauhid merupakan substansi kehidupan manusia dalam segal aspeknya.

Prinsip dasar ini dinyatakan secara tegas dalam konsepsi filosofis gerakannya yaitu muqaddimah AD/ART Muhammadiyah: "Bahwa sesungguhnya ke-Tuhan-an itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluq, terutama manusia"

Muhammadiyah meyakini bahwa posisi Tuhan adalah sebagai ma'bud dan manusia adalah 'abid. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan antara penyembah ('abid) dengan yang disembah (ma'bud). Hubungan itu akan tercipta dengan ibadah yang didasarkan pada tauhid. Karena inilah Muhammadiyah menolak konsepsi "washilah" yang berkembang dalam masyarakat, karena pada konsepsi ini, seluruh manusia adalah setara di mata Allah dan berperan sama sebagai 'abid. Sehingga tidak ada yang istimewa antasa satu sama lain, maka dari itu tidak perlu ada rantai kesalehan yang hirarkis (sakerdotal).

Karena tauhid sebagai prinsip dalam segala hal, maka Muhammadiyah memandang bahwa segala hal itu harus membebaskan dan meng-hargai kemanusiaan serta tidak mengandung takhayul, bid'ah, dan k(c)hurafat (TBC). Karenanya, dalam ibadah yang didasarkan pada tauhid tentu tidak akan ada ibadah yang keluar dari prinsip al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini jelas sangat ditekankan oleh Muha-mmadiyah sendiri. Muhammadiyah selalu menekankan pentingnya ibadah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah shahih. Dengan demikian, maka akan diperoleh nilai ibadah yang tidak hanya sesuai dengan sumber ajaran Islam, melainkan juga maksimalisasi penga-malan ini akan menghasilkan pengalaman ruhani yang kaya. Hal ini ditegaskan pula oleh para aktivis Muhammadiyah, bahwa bagi mereka beribadah itu harus sesuai dengan ajaran alQur'an dan Sunnah shahih.

Dengan demikian Tuhan bagi Muhammadiyah adalah bersifat transenden. Transendensi Tuhan sangat mutlak, karena itu Tuhan itu tidak mengalami imanensi. Kesalehan hanya akan mampu mendekati Tuhan, bukan bersatu dengan-Nya. Jadi, dengan kesalehan itulah manusia memiliki pribadi unggul sehingga mampu menjadi penegak amar ma'ruf nahyi munkar. Hal ini memang dipertegas oleh para aktivis Muhammadiyah yang menyatakan bahwa tauhid adalah landasan dasar bagi seluruh aktivitas ibadah baik yang bersifat individual maupun sosial.

2. Jalan Tasawuf

Dalam ajaran tasawuf klasik, jalan tasawuf (thariqah) itu pada umumnya ada beberapa, yaitu, 1) Penyesalan (taubat); 2) Pantangan; 3) Membatasi keinginan; 4) Kefakiran; 5) Kesabaran; 6) Percaya kepada Tuhan; dan 7) Kepuasan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan disiplin asketis dan etika sufi. Dari pembicaraan di atas, menunjukkan adanya unsur: (1) Melawan ke dalam diri sendiri dan mengalahkan diri sendiri, (2) Namun, kalau tidak hati-hati, kalau sampai keterlaluan, dapat menyebabkan timbulnya keyakinan bukan saja periu "mengambil jarak, terhadap dunia", melainkan dapat menjurus ke arah keyakinan "membenci dunia".

3. Bagi kyai Dahlan, al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber rujukan kebenaran yang hakiki. Dengan demikian Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya zuhud dalam kehidupan sehari-hari dan kesungguhan dalam beribadah. Kehidupan zuhud tersebut terdapat dalam kehidupan keseharian para aktivis (living tradition) serta diajarkan oleh Muhammadiyah itu sendiri. Namun, tentu kita sendiri tidak akan mendapatkan istilah zuhud itu sendiri, pendekatan substantif atas suatu ajaranlah yang

mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa kehidupan zuhud pun diajarkan oleh Muhammadiyah.
Penghayatan Tasawuf

Bagi Hamka, jalan tasawuf haruslah melalui ajaran syari'at dan kehidupan zuhud. Dengan mengamalkan secara sungguhsungguh äjaran syari'at tersebut, maka jalan tasawuf tersebut akan menghasilkan pengalaman tasawuf berupa "taqwa". Inilah pengalama tasawuf yang harus dipahami dengan tepat dan dihayati sepenuhnya.

Muhammadiyah menolak konsep ma'rifah, ijtihad, hulul dan wahdat al-wujud dalam pengertian "teologis" (pola hubungan manusia dengan Tuhan). Karena hal tersebut tidak ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat menimbulkan kemusyrikan.

4. Refleksi Pekerti Tasawuf

Hamka sendiri menekankan bahwa refleksi dari pengalaman sufistik adalah aksi konkrit berupa akhlak yang peduli kehidupan sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina dan diatur Tuhan bukan manusia saja, melainkan seluruh makhluknya.130 Hamka menghendaki zuhud yang dijalankan utamanya dalam menjalankan peribadatan agama sehari-hari, dapat melahirkan sikap etos sosial yang tinggi, dan sense ofa social crysis (kepedulian sosial tinggi). Dengan demikian keberadaan sang sufi dipercayai karena kiprahnya secara sosial yang sangat tinggi.

Demikian luhur ajaran Kyai Dahlan yang mencerminkan pribadi yang menekankan kesalehan sosial sebagai refleksi atas kesalehan individual yang dimilikinya. Secara organi-satoris, untuk melakukan revitalisasi ajaran Kyai Dahlan, pada tahun 1995 dirumuskan dan ditetapkan program spiritualisasi syari'ah. Spiritualisasi syari'ah merupakan kritik terhadap elitisme dan statisme gerakan Muhammadiyah sendiri. Muhammadiyah sendiri menyadari di era formalisme syari'at, Muhammadiyah menjadi elitis dan miliki kelas menengah ke atas bukan miliki wong cilik. Padahal semenjak berdirinya Muhammadiyah selalu mengambil inisiatif untuk lengsung memasuki pergumulan kehidupan dan kebudayaan konkrit yang dihadapi umat Islam. Dengan kezuhudan para pengurusnya, Muhammadiyah kemudian menjadikan kesalehannya menjadi dapat dirasakan oleh umat manusia dengan menyelenggarakan amal usaha.

Menurut Kyai Dahlan, amal saleh selalu terkait dengan iman, Islam dan ihsan. Amal saleh berkaitan dengan kebenaran sejati dan kualitas kesabaran yang diperlukan untuk merealisasikan kebenaran ini. Ia berpendapat bahwa kebenaran bukanlah konsep yang abstrak tapi konkret. Ini adalah manifestasi dari setiap tindakan yang sesuai dengan realitas kebutuhan manusia. Dengan konsep inilah ia menggambarkan emosi manusia tertentu seperti belas-kasih dan cinta sesama. Dalam beramal hendaknya kita didasarkan pada niat yang ikhlas dan sesuai dengan sunnah Rasul. Muhamimadiyah adalah bentuk organisasi kesalehan secara sosial dan bukti refleksi kesalehan, para warga dan aktivisnya.

Seni Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah

1 Pengertian Seni dan Budaya Islam

Kata Seni dalam e-KBBI memiliki arti halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan tinggi (tentang suara), Seni mempunyai padanan kata *techne* (*Yunani*), *art* (Latin), *kuns* (*Jerman*) dan *art* (*Inggris*). Semua padanan kata ini mempunyai pengertian yang sama yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Namun ada juga pendapat yang mengatakan seni sama dengan

keindahan. Untuk memberi batasan mengenai pengertian seni dapat dikemukakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman pengalaman batinnya, disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia yang menghayatinya (Sulistyo, 2005:1).

Adapun arti budaya dalam e-KKBI adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sehingga kebudayaan memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; dan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan sebenarnya melekat dalam kehidupan manusia.

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang

keanekaragaman yang merefleksikan Ke- Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur‟an (Nasr, 1993:18). Pendapat tersebut mirip toeri Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep tauhid, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim.

Seni sebagai bahasa universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (ma‟ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan „material-spiritual‟. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis Adapun kebudayaan dalam Islam menurut Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan, karena manusia merupakan makhluk yang mendunia (*khalifatulllah fil- ardl*), yang memiliki kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk meningkatkan dirinya selaku makhluk berakal budi dan karenanya manusia selalu mengembangkan kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia memperoleh gerak pemanusiaan manusia. Di samping itu, kebudayaan manusia merupakan proses humanisasi, yaitu peningkatan martabat manusia, yang bermakna spiritual bukan fisikal. Kebudayaan adalah khas manusia, ia pelaku aktif kebudayaan. Manusia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang bernilai baginya dan dengan demikian tugas kemanusiaannya menjadi lebih nyata, yaitu memakmurkan dunia, Adapun kebudayaan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

a. Kebudayaan yang diakui syariat, yaitu semua kebudayaan dan hasil karya manusia yang tidak bertentangan dengan nas-nas al-Quran dan hadis. Kebudayaan tersebut diterima, diakui dan bahkan terkadang bisa dijadikan sumber hukum. Dalam hal ini para ahli fiqih telah membuat sebuah kaedah yang berbunyi: “aladah al muhakamah” yang artinya: “Adat istiadat itu bisa dijadikan sebagai sumber hukum”. Kaedah ini bukan sekedar menerima sebuah adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan lebih dari itu, ia menempatkannya di posisi yang tinggi, yaitu sebagai sumber hukum yang diakui oleh agama. Namun perlu ditekankan di sini bahwa adat istiadat yang bisa dijadikan

sumber hukum itu syarat utamanya ialah tidak bertentangan dengan al-Quran dan as- Sunnah. Contohnya :

1) Penentuan mahar untuk istri. Dalam Islam, seorang laki-laki yang ingin menikah seorang perempuan wajib memberi mahar atau mas kawin. Mahar tersebut jika tidak ditentukan pada saat akad nikah dikembalikan kepada adat budaya setempat untuk menentukan ukurannya.
2) Pemberian nafkah kepada keluarga. Menurut Islam, kepala rumah tangga wajib memberi nafkah keluarga yang dipimpinnya, namun Islam tidak menentukan besarannya. Hal itu diserahkan kepada kemampuannya dan adat budaya yang berlaku di daerah tempat tinggalnya.
3) Islam menganjurkan umatnya untuk membangun masjid sebagai tempat ibadah. Namun tidak ada ketentuan yang pasti bentuk bangunan masjid itu, karena hal itu diserahkan kepada adat budaya masing-masing umat. Oleh karena itu, jika di Jawa umat Islam membangun masjid dengan bentuk joglo umpamanya, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan. Demikianlah penghormatan Islam terhadap adat budaya setempat. Islam tidak hanya mengakui suatu adat budaya, bahkan terkadang menjadikannya sebagai sumber hukum yang bisa dirujuk dalam hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam alQuran dan as-Sunnah.

b. Kebudayaan yang pada mulanya bertentangan dengan syariat, lalu diperbaiki sehingga sesuai dengannya. Contohnya adalah syair-syair yang dilantunkan orang-orang Jahiliyyah dahulu yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan. Ketika Islam datang, melantunkan syair tetap dibenarkan, namun tentu saja tidak boleh mengandung hal-hal yang bertentangan dengan agama, seperti kemusyrikan, bid‟ah dan hal-hal yang membantu kezaliman. Dapat dikemukakan di sini, bahwa usaha para Wali Songo memodifikasi kesenian wayang dengan wayang yang berisi ajaran-ajaran Islam yang diselipkan dalam ceritanya, penggunaan alat gending atau gamelan untuk mengiringi lagu-lagu yang diciptakan oleh wali songo, yang isinya berupa ajaran Islam, dan lainnya.
c. Kebudayaan yang bertentangan dengan syariat. Adat budaya yang bertentangan dengan syariat Islam itu adalah semua hasil karya manusia yang menyalahi nas-nas al-Quran dan as- Sunnah atau mengandung unsur-unsur kemusyrikan, bid‟ah, khurafat, takhayul, kezaliman dan hal-hal negatif lainnya. Jika sebuah adat budaya itu jelas-jelas bertentangan dengan al-Quran dan as- Sunnah, maka hasil karya dan ciptaan manusia tersebut harus ditundukkan kepada ajaran Islam. Bukan sebaliknya, Islam yang harus mengikuti kebudayaan tersebut. Ini karena hasil karya dan tradisi sebuah masyarakat itu bisa berupa kebatilan yang telah disepakati, sementara nas-nas syariat yang terbukti keasliannya tidak mungkin mengandung unsur kebatilan. Contoh adat budaya yang menyalahi syariat adalah seperti budaya larung laut. Dalam budaya ini orang-orang mempersembahkan sesajian berupa kepala kerbau dan hasil pertanian lalu menghanyutkannya ke laut. Budaya ini berasal dari adat budaya Hindu, yang dilakukan oleh sebagian orangorang Jawa untuk mengharap berkah dari penunggu lautan dan menghindarkan mereka dari mara bahaya. Contoh lain, budaya “ngaben” yang dilakukan oleh orang- orang Hindu Bali. Dalam budaya tersebut mereka membakar mayat dengan upacara besar besaran dengan kepercayaan orang yang meninggal tersebut dapat masuk nirwana dengan upacara tersebut. Budaya ini jelas bertentangan dengan syariat Islam yang mewajibkan kita menghormati mayat dan mengharamkan kita mengusik, melukai atau mengganggunya.

.2 Seni dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah

Secara teoretis, manusia memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaannya, yakni rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, imajinasi/ emosi/rasa untuk mengembangkan kemampuan estetika, yang secara kongkrit terwujud dalam seni, serta hati nurani untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya. Ketiganya kalau dijalankan secara optimal akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan secara optimal pula potensi manusia untuk menemukan kebenaran tertinggi, yakni kebenaran Allah S.W.T., sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia. Kemampuan rasional manusia terwujud dalam nilai-nilai kebenaran, kemampuan imajinasi/emosi/rasa terwujud dalam nilai-nilai keindahan dan kemampuan hati nurani terwujud dalam nilai-nilai kebenaran. Kesenian merupakan salah satu subsistem hasil kebudayaan yang sangat penting, sebagai salah satu ekspresi kebudayaan. Gejala dan kenyataan dalam kehidupan manusia, bahwa manusia itu membutuhkan serta pengembangan kesenian tidak dapat diabaikan, sebab kesenian merupakan bagian kodrati (fitrah) manusia itu sendiri, sebagai perwujudan nilai keindahan manusia. Pada (PP Muhammadiyah 2014, 82- 83).

Untuk mengetahui bagaimana pandangan Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia terhadap bidang seni dan budaya, maka harus mengkaji literatur-literatur berupa dokumen resmi yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan harus meminimalisir unsur-unsur subyektif yang berasal dari pengalaman atau fenomena yang terjadi di lapangan. Minimal ada dua dokumen resmi yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami pandangan Muhammadiyah tentang seni dan budaya, yaitu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammmadiyah (PHIWM) yang merupakan hasil keputusan muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta, serta Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 138/KEP/I.0/B/2014 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih XXVII.

Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammmadiyah (PHIWM) yang merupakan hasil keputusan muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta, Seni Budaya menurut pandangan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, Islam bahkan menyalurkan, mengatur, dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluq Allah.
2. Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
3. Berdasarkan keputusan Munas Tarjih ke- 22 tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan fasad (kerusakan), dlarar (bahaya), isyyan (kedurhakaan), dan ba'id `anillah (terjauhkan dari Allah); maka pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus sejalan dengan etika atau norma- norma Islam sebagaimana dituntunkan Tarjih tersebut.
4. Seni rupa yang objeknya makhluq bemyawa seperti patung hukumnya mubah bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan, dan sejarah; serta menjadi haram bila mengandung unsur yang membawa `isyyan (kedurhakaan) dan kemusyrikan.

5. Seni suara baik seni vokal maupun instrumental, seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya mubah (boleh) serta menjadi terlarang manakala seni dan ekspresinya baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama.
6. Setiap warga Muhammadiyah baik dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana da'wah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.
7. Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim. Sedangkan dalam kesimpulan tentang Pedoman Seni dan Budaya Islam yang tertuang dalam lampiran Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : 138/KEP/I.0/B/2014 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih XXVII adalah sebagai berikut:
   1) Menurut fitrah dan kondratnya, seni dan budaya itu ada dan melekat pada diri manusia sejak lahir, karena manusia dibekali oleh oleh Allah keamampuan akal budi (karsa, cipta dan rasa) yang berwujud hati nurani, akal, dan perasaan.
   2) Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, yaitu hasil karsa, cipta dan rasa manusia yang mempunyai nilai keindahan
   3) Agama adalah kepercayaan, yang berfungsi sebagai sumber nilai dan panduan dalam kehidupan berbudaya dan berkesenian.
   4) Wilayah atau peta seni budaya Islam adalah termasuk muamalah duniawiyah dengan kaidah: pada dasarnya boleh kecuali ada nas yang mengharamkan.
   5) Hukum Islam tentang kesenian adalah mubah/boleh, sejauh tidak ada larangan agama dalam cara maupun tujuannya. Bahkan kalau tujuannya untuk dakwah, karena dakwah hukumnya wajib, maka kesenian hukumnya dapat menjadi sunnah atau wajib, paling tidak menjadi wajib kifayah.
   6) Agama Islam mendorong berkembangnya kebudayaan dan kesenian, dengan mengintegrasikan agama, ilmu dan seni.
   7) Strategi Kebudayaan Muhammadiyah menyatakan bahwa dimensi ajaran kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah dengan dimensi Ijtihad dan Tajdid sosial keagamaan, dilakukan secara organisasi.
   8) Peran Muhammadiyah dalam mengembangkan kebudayaan dan kesenian adalah sebagai media dakwah. Dakwah adalah wajib ’ain dan wajib kifayah, maka mengembangkan kesenian dan kebudayaan, sebagai media dakwah dapat menjadi wajib ’ain dan wajib kifayah, berdasar kaidah ”maa lam yatimmul waajib, illa bihi fahuwa waajibun” tidak sempurna suatu kewajiban tanpa dengannya, maka hal yang dapat menyempurnakan itu menjadi wajib.

Kesenian merupakan ekspresi jiwa manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang mendorongnya untuk mengekspresikan segala sesuatu yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah S.W.T., kepada hamba-hamba-Nya. Adapun larangan-larangan Islam terhadap kesenian tertentu seperti seni patung, seni lukis yang porno, seni tari yang menampakkan aurat dan lainnya, larangan- larangan tersebut ada „illat atau sebabnya.

Adapun tujuan berkesenian karena seni merupakan bagian dari hidup, maka tujuan berkesenian sama dengan tujuan hidup itu sendiri, yaitu:

1). Dalam rangka mennggapai keridlaan Allah S.W.T,

2). Mencapai kebahagia di dunia dan akhirat,
3). Menjadi rahmat bagi sesama manusia dan alam sekitarnya.

Dalam Islam, seni tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip pemikiran tauhid, melainkan sebagai manifestasi dari kesadaran tauhid itu sendiri. Akhlak Allah yang Maha baik, Maha benar, dan Maha indah harus dimanifestasikan dalam segenap aspek kehidupan. Akhlak Allah yang Maha baik menjadi tujuan dan kehendak dalam moral, Akhlak Allah Maha benar menjadi cita-cita akal budi, dan akhlak Allah Maha indah menjadi dambaan rasa. Dambaan rasa inilah yang diwujudkan dalam ekspresi kesenian dan kebudayaan.

Seni dan budaya dalam perspektif Muhammadiyah merupakan hal fitrah yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, hukum seni dan budaya adalah boleh (mubah) dengan merujuk pada kaidah ushul fiqh tentang muamalah duniawiyah, yaitu "Al-ashlu fil asyyaa al-ibahah, hatta yadullu dalil ala tahrim," yang berarti bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai terdapat dalil yang mengharamkannya. Bahkan, hukum seni dan budaya dapat menjadi wajib ain maupun wajib kifayah apabila digunakan dalam kerangka dakwah dan menjadi sarana untuk menyempurnakan suatu kewajiban. Muhammadiyah mengapresiasi dan mengakui kehebatan serta kecerdasan Wali Songo dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui pendekatan seni dan budaya lokal sebagai sarana dakwah Islam. Melalui pendekatan tersebut, Islam dapat diterima secara damai di Nusantara, khususnya di Tanah Jawa, tanpa menimbulkan pergesekan yang menyebabkan konflik.

Hukum berkesenian dan berbudaya dalam pandangan Muhammadiyah adalah boleh, bahkan dapat menjadi fardu, selama mengikuti aturan dan tidak bertentangan dengan norma serta nilai ajaran Islam. Norma dan nilai ajaran Islam yang menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas seni dan budaya meliputi:

1. Tidak mengarah atau mengakibatkan fasad (kerusakan).

   Aktivitas seni dan budaya tidak mengakibatkan kerusakan bagi pelaku, sesama manusia, dan lingkungan. Sebaliknya, aktivitas tersebut memberikan manfaat serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian, keamanan, dan kenyamanan bagi pelaku, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.
2. Tidak mengarah atau mengakibatkan dlarar (bahaya).

   Aktivitas seni dan budaya tidak mengakibatkan bahaya bagi pelaku, sesama manusia, dan lingkungan. Sebaliknya, aktivitas tersebut memberikan manfaat dan maslahat.
3. Tidak mengarah atau mengakibatkan isyyan (kedurhakaan).

   Aktivitas seni dan budaya tidak menjadikan manusia melakukan kedurhakaan, yaitu melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya.
4. Tidak mengarah atau mengakibatkan ba'id 'anillah (terjauhkan dari Allah).

   Aktivitas seni dan budaya tidak menjadikan manusia menjauh dari Allah SWT. Sebaliknya, seni dan budaya dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Ada beberapa norma yang harus dipegang dalam berkesenian menurut Islam.

1. Dilarang melukis gambar yang bersifat pornografi serta menghasilkan karya yang tidak bermanfaat.
2. Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa atau mengandung kritik terhadap Tuhan.
3. Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisi kata-kata tidak sopan atau cabul.
4. Dilarang memainkan musik yang merangsang gerakan-gerakan sensual.
5. Dilarang melakukan adegan berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian.
6. Dilarang menampilkan drama dan film yang menggambarkan kekerasan, kebencian, dan kekejaman.
7. Dilarang mengenakan pakaian yang memamerkan aurat.

Konsep Kebangsaan Muhammadiyahan sebagai *civil society*

Civil society (masyarakat sipil atau masyarakat madani) merujuk pada ruang publik mandiri yang berada di antara individu, negara, dan pasar. Dalam ruang ini, warga negara secara sukarela mengorganisasikan diri untuk memperjuangkan aspirasi bersama, memperkuat nilai sosial, serta mengawal proses demokrasi. Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912—sejak awal berdiri telah mempraktikkan fungsi *civil society*. Muhammadiyah tidak dibentuk sebagai gerakan politik praktis untuk merebut kekuasaan, melainkan sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar yang berfokus pada pemberdayaan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan.

1 Bentuk dan Peran Strategis Muhammadiyah sebagai *Civil Society*

A. Otonomi Sosial melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

Kemandirian adalah syarat utama *civil society*. Melalui ribuan sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga filantropi (Lazismu), Muhammadiyah menyediakan pelayanan publik tanpa bergantung sepenuhnya pada APBN/negara. Kemandirian finansial dan kelembagaan ini memberi Muhammadiyah posisi tawar (*bargaining power*) yang kuat dan independen di hadapan kekuasaan.

B. Khittah Perjuangan dan Netralitas Politik Praktis

Kata *khittah* berasal dari bahasa Arab yang berarti "garis, haluan, atau khittah langkah". Dalam konteks Muhammadiyah, Khittah Perjuangan adalah garis panduan, landasan filosofis, serta strategi politik-kebangsaan yang menjadi acuan resmi bagi seluruh warga dan pimpinan organisasi dalam bersikap dan berikhtiar memajukan bangsa. Khittah dirumuskan untuk menjamin agar Muhammadiyah tidak kehilangan arah, tidak mudah terombang-ambing oleh dinamika politik praktis, serta tetap konsisten pada misi utamanya sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Netralitas politik praktis dalam Muhammadiyah bukan berarti buta politik (*apolitis*), melainkan bentuk netralitas aktif dan proporsional:

- Non-Partisan dan Independen secara Kelembagaan
  Secara struktural, institusi Muhammadiyah (pimpinan, majelis, dan lembaga) serta fasilitas milik organisasi (sekolah, kampus, rumah sakit, masjid) tidak boleh digunakan untuk kepentingan kampanye, pemenangan kandidat, atau partai politik tertentu.
- Menjaga Jarak yang Sama (High Politics)
  Muhammadiyah menerapkan high politics (politik adiluhung/politik nilai), yaitu politik berbangsa dan bernegara yang berbasis pada etika, keadilan, supremasi hukum, dan kemaslahatan umum. Muhammadiyah tidak terlibat dalam low politics (politik praktis/politik kekuasaan) yang berfokus pada perebutan kursi, jabatan, atau kekuasaan jangka pendek.
- Distribusi Kader (Political Engagement)
  Meski organisasi bersifat netral, Muhammadiyah memberikan kebebasan hak pilih dan hak politik kepada anggotanya secara individu. Anggota Muhammadiyah diperbolehkan menyalurkan aspirasi politiknya ke berbagai partai politik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebaikan bangsa, dengan syarat tidak membawa-bawa pimpinan atau atribut resmi organisasi.

C. Menjaga Nalar Publik dan Moralitas Kenegaraan

Nalar publik adalah kemampuan masyarakat dan pembuat kebijakan untuk berpikir rasional, objektif, berorientasi pada data dan kebenaran, serta terbebas dari manipulasi informasi atau populisme sempit. Muhammadiyah menjaga nalar publik melalui beberapa langkah strategis:

- **Edukasi Politik dan Berpikir Kritis:** Melalui jaringan perguruan tinggi, lembaga kajian, dan media massa (seperti *Majalah Suara Muhammadiyah*), Muhammadiyah secara aktif menyediakan ruang diskusi teoretis dan praktis. Hal ini bertujuan agar publik tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sekatan, hoaks, atau politik identitas yang destruktif.
- **Pendekatan Rasional dan Ilmiah dalam Isu Keagamaan dan Sosial:** Dalam merespons berbagai persoalan kebangsaan (mulai dari isu kesehatan masyarakat, krisis lingkungan, hingga dinamika ekonomi), Muhammadiyah selalu menyandarkan pandangannya pada riset akademis, sains, dan pertimbangan hukum Islam yang berkemajuan (*tarjih*).

Memelihara Moralitas Kenegaraan (*State Morality*) Moralitas kenegaraan mencakup kepatuhan para penyelenggara negara terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, etika politik, kepastian hukum, transparansi, dan keadilan sosial. Muhammadiyah menjalankan peran ini sebagai kekuatan moral (*moral force*) melalui:

A. Kritik Konstruktif dan Independen

Sebagai organisasi yang non-partisan, Muhammadiyah memiliki kebebasan dan otonomi moral untuk memberikan saran, masukan, maupun kritik terbuka kepada pemerintah dan DPR. Kritik Muhammadiyah didasarkan pada kepedulian terhadap kebaikan bangsa, bukan karena kepentingan partisan atau persaingan elektoral.

B. Advokasi Hukum melalui "Jihad Konstitusi"

Saluran advokasi moralitas kenegaraan Muhammadiyah yang paling konkrit dilakukan melalui jalur hukum yang elegan, yaitu pengajuan uji materi (*judicial review*) ke Mahkamah Konstitusi. Muhammadiyah berulang kali menguji undang-undang yang dinilai menyimpang dari amanat UUD 1945 atau merugikan hak-hak rakyat (seperti dalam kasus advokasi UU Migas, UU Sumber Daya Air, dan regulasi penting lainnya) demi mengembalikan arah kebijakan negara pada koridor konstitusi.

C. Menegakkan Integritas dan Antikorupsi

Melalui jejaring lembaga kajian, Majelis Hukum dan HAM, serta pusat di kampus-kampusnya, Muhammadiyah secara aktif menyuarakan pentingnya etika penyelenggara negara, penguatan lembaga penegak hukum, dan pemberantasan korupsi, kolusi, serta nepotisme (KKN).

D. Moderasi Beragama dan Perekat Kebangsaan

Muhammadiyah mengusung gagasan **Islam Berkemajuan** yang berpijak pada prinsip inklusif, moderat (*wasathiyah*), dan toleran. Konsep ini mencegah polarisasi agama-negara dan memperkuat integrasi nasional di tengah keberagaman Indonesia. Muhammadiyah menjatuhkan pilihan perjuangannya pada ranah kemasyarakatan guna mewujudkan masyarakat madani yang berkeadaban (*civilized*). Posisi ini membuktikan bahwa peran kebangsaan tidak selalu harus dilakukan melalui jalur politik praktis atau kekuasaan formal, melainkan dapat dibangun secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan pengawalan etika bernegara.

Muhammadiyah dan dinamika politik kebangsaan Indonesia

Sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang berdiri sejak 1912, Muhammadiyah senantiasa hadir dalam gelanggang kebangsaan tanpa harus berubah menjadi partai politik. Peran ini dijalankan melalui paradigma Politik Kebangsaan (*High Politics*), yaitu politik nilai dan keumatan yang berfokus pada penguatan etika bernegara, pencerdasan bangsa, serta penegakan hukum dan keadilan.

1 Rekam Sejarah Kiprah Kebangsaan Muhammadiyah

Perjalanan keterlibatan Muhammadiyah dalam politik kebangsaan Indonesia dapat dipetakan ke dalam beberapa periode utama:

- Era Pra-Kemerdekaan & Era Pergerakan:Muhammadiyah memelopori kesadaran nasional melalui pencerdasan masyarakat (pendidikan) dan pelayanan kesehatan. Tokoh-tokoh utama Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Kahar Muzakkir, dan Kasman Singodimedjo menjadi anggota BPUPKI/PPKI yang membidani lahirnya Pancasila, UUD 1945, dan konsensus bernegara. Panglima Besar Jenderal Soedirman juga tumbuh dari kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.
- Era Orde Lama (Era Demokrasi Terpimpin):Muhammadiyah sempat bersinggungan langsung dengan politik praktis melalui keanggotaan istimewa di Partai Masyumi. Namun, dinamika dan benturan kepentingan politik menyebabkan Muhammadiyah akhirnya memutuskan keluar dari Masyumi (Tanwir 1959) untuk kembali menegaskan jalurnya di bidang dakwah dan kemasyarakatan.
- Era Orde Baru: Di tengah tekanan panggung politik yang sangat represif, Muhammadiyah merumuskan garis perjuangan politik yang lebih berhati-hati melalui Khittah Ujung Pandang (1971) dan Khittah Surabaya (1978). Muhammadiyah memosisikan diri independen dan non-partisan guna menjaga kelangsungan pelayanan amal usahanya di masyarakat.
- Era Reformasi hingga Kontemporer: Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Amien Rais, Muhammadiyah menjadi salah satu motor penggerak tumbangnya rezim otoriter Orde Baru. Di era demokrasi modern, Muhammadiyah mempertegas kembali karakternya melalui Khittah **Denpasar (2002)** dan konsensus kenegaraan ***Dar al-Ahdi wa al-Syahadah*** **(Muktamar 2015)**.

Konsep Dar al Ahdi wa al Syahadah

Dar *al-Ahdi wa al-Syahadah* (Negara Kesepakatan dan Kesaksian) merupakan landasan teologis, ideologis, dan politik-kebangsaan resmi Muhammadiyah dalam memandang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila. Konsep ini dirumuskan secara resmi dan disahkan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015 sebagai panduan seluruh warga Muhammadiyah dalam berbangsa dan bernegara.

1. Makna *Dar al-Ahdi* (Negara Kesepakatan)

- **Konsensus Nasional Final:** Muhammadiyah memandang bahwa pendirian NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 adalah hasil kesepakatan bersama (*konsensus nasional*) seluruh elemen bangsa, termasuk para tokoh dan ulama Islam (seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Kahar Muzakkir, dan Kasman Singodimedjo).
- **Mengakhiri Perdebatan Bentuk Negara:** Dengan prinsip *Dar al-Ahdi*, Muhammadiyah menegaskan bahwa perdebatan mengenai bentuk negara (apakah negara Islam, kekhalifahan, atau negara sekuler) telah selesai. NKRI berdasar Pancasila adalah bentuk negara yang sah secara syar'i dan konstitusional.

- **Komitmen Menjaga Keutuhan:** Karena statusnya sebagai konsensus (*ahd*), seluruh warga negara—khususnya umat Islam—terikat kewajiban moral, hukum, dan agama untuk membela, merawat, serta mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman disintegrasi, radikalisme, maupun ekstremisme.

2. Makna *Dar al-Syahadah* (Negara Kesaksian/Pembuktian)

- **Arena Peradaban dan Pengabdian:** NKRI yang telah disepakati tidak boleh dibiarkan stagnan atau terbengkalai. *Dar al-Syahadah* bermakna bahwa Indonesia adalah arena bagi umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dan memberi kesaksian nyata.
- **Kontribusi Nyata (*Uswah Hasanah*):** Muhammadiyah membuktikan keislaman dan keindonesiaannya melalui karya nyata—seperti membangun lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, lembaga filantropi (Lazismu), serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- **Mewujudkan *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*:** Umat Islam berkewajiban mengisi kemerdekaan dengan mewujudkan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berkeadaban (*civilized*).

3. Urgensi Strategis Konsep bagi Muhammadiyah

a. **Rekonsiliasi Islam dan Kebangsaan:** Konsep ini menegaskan bahwa menjadi muslim yang taat dan menjadi warga negara Indonesia yang nasionalis adalah dua hal yang saling menguatkan, bukan saling mempertentangkan.
b. **Panduan Moderasi Beragama (*Wasathiyah*):** Menjadi benteng ideologis warga Muhammadiyah agar tidak terjebak pada ekstremisme kanan (yang ingin mengubah bentuk negara) maupun ekstremisme kiri/sekularisme (yang ingin memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan bernegara).
c. **Pijakan Peran *Civil Society*:** Menjadi dasar bagi Muhammadiyah untuk terus menjalankan fungsi kontrol sosial (*moral force*), advokasi hukum (*jihad konstitusi*), serta pencerdasan bangsa secara mandiri dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah pada bab-bab sebelumnya, di dapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak, Tasawuf, dan Spiritualitas dalam Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah memandang akhlak dan spiritualitas sebagai manifestasi nyata dari keimanan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Spiritualitas dalam Muhammadiyah tidak diwujudkan melalui ritual mistis eksklusif (tarekat), melainkan melalui *Spiritual Syariah* (*tazkiyatun nafs*), yaitu pembersihan batin dan pengamalan ibadah yang murni yang dibarengi dengan etos sosial yang tinggi serta aksi konkret (*amal saleh*) bagi masyarakat.

2. Seni dan Budaya sebagai Media Dakwah Islam

Seni dan budaya merupakan bagian dari fitrah manusia yang berhukum asal mubah (boleh) selama tidak menimbulkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *isyyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (menjauhkan diri dari Allah). Muhammadiyah memandang seni dan budaya secara kontekstual dan integratif, di mana pengembangannya dapat meningkat hukumnya menjadi sunnah atau wajib apabila dimanfaatkan sebagai media dakwah amar ma'ruf nahi munkar serta pembangun peradaban berkeadaban.

3. Peran Muhammadiyah sebagai *Civil Society*

Sebagai organisasi kemasyarakatan Islam, Muhammadiyah konsisten menjalankan peran *civil society* melalui kemandirian Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Muhammadiyah menerapkan prinsip netralitas aktif melalui *High Politics* (politik nilai dan moral kenegaraan), serta aktif melakukan edukasi publik, menjaga nalar rasional, dan menjalankan advokasi hukum (*jihad konstitusi*) demi menegakkan etika berbangsa dan bernegara.

4. Konsep *Darul Ahdi wa Syahadah*

Konsep *Dar al-Ahdi wa al-Syahadah* menjadi pegangan resmi Muhammadiyah yang menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 adalah konsensus nasional yang sudah final (*Dar al-Ahdi*). Oleh karena itu, Indonesia merupakan arena bagi umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dan memberikan pembuktian nyata (*Dar al-Syahadah*) dalam membangun bangsa yang berkemajuan, adil, dan bermartabat

SARAN

Bagi Warga dan Kader Muhammadiyah:

Hendaknya senantiasa memperkuat penghayatan nilai-nilai *Spiritual Syariah* dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menerjemahkan kesalehan personal menjadi kesalehan sosial yang berdampak langsung bagi kemaslahatan masyarakat luas.

Bagi Pengembang dan Pelaku Seni-Budaya Muslim:

Diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan seni dan budaya modern maupun lokal sebagai sarana dakwah kreatif yang inklusif, edukatif, dan inspiratif, dengan tetap mematuhi batasan etika dan norma-norma syariat Islam.

Bagi Generasi Muda dan Civitas Akademika:

Penting untuk terus mempelajari, menginternalisasi, dan menyebarluaskan gagasan moderasi beragama (*wasathiyah*) serta konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* guna memperkuat rasa nasionalisme dan mencegah munculnya pemahaman ekstremis yang berpotensi memecah belah keutuhan bangsa.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk mengkaji lebih dalam implementasi praktis nilai-nilai seni-budaya serta strategi dakwah kebangsaan Muhammadiyah di era digital dan pesatnya arus globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Moch. Faried Cahayo dan Yuliantoyo Purwosiyadi. 2010. Pak AR. *Sufi yang Memimpin muhammadiyah.* Yogyakarta: Ribathus Suffah

Nata, Abuddin. 2013. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Peter Salim & Yenny Salim. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kotemporer. Jakarta: Modern English press.

Qadir Isa, Syaikh 'Abdul. 2014. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Perss.

Rusli, Ris'an. 2013. Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siregar, Rivay. 2002. Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme. Jakarta: Grafindo Persada.

Siregar, Rivay. 2002. Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
Solihin, M. 2002. Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Sudarto. 2002. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
Suratmin. 2000. Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Razak Fakhruddin dalam Muhammadiyah Yogyakrta: Pustaka SM.
Zulkarnain. (2014). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Social Movement*
Azra, A. (2002). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Mengajukan Reorientasi Politik Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas.
Fanani, A. F. (2019). *Islam Berkemajuan dan Kebangsaan: Menatap Masa Depan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
Nashir, H. (2014). *Memahami Khittah Perjuangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua: Darul Ahdi Wasy Syahadah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
Syafii Maarif, A. (2009). *Islam dan Kontren Kebangsaan di Indonesia*. Yogyakarta: SIPRESS.
Syamsuddin, M. D. (2001). *Islam dan Politik di Indonesia: Fenomena Riset dan Wacana Civil Society*. Jakarta: Logos Discourse.
Al-Hamdi, R. (2020). *Paradigma Politik Muhammadiyah: Epistemologi Berpikir dan Bertindak Kaum Reformis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
Hakim, L., Nurhakim, M., & Romelah. (2024). Tasawuf dan spiritualitas perspektif Muhammadiyah. Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora
Ramadhan, A. T., & Maksum, M. N. R. (2024). Dakwah Muhammadiyah melalui seni dan budaya. Jurnal Kajian Agama Islam
Rusliana, I. (2016). Spiritualitas dalam Muhammadiyah. Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik.